

MENYIMAK LEGENDA DAN POTENSI DANAU TELAGA WARNA MELALUI TARI

Ria Handayani, Trianti Nugraheni, Sri Dinar Munsan
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
Email riahandayani577@gmail.com trianti_nugraheni@yahoo.com sridinarm@gmail.com

Abstrak

Tari Telaga Warna merupakan tari kreasi berbasis tradisi yang memiliki bentuk penyajian dan struktur koreografi yang dikemas menjadi suatu pertunjukan yang indah serta busana dan properti yang menarik untuk diteliti, karena tarian ini terinspirasi dari cerita legenda Jawa Barat yaitu Telaga Warna, yang saat ini menjadi destinasi wisata di kawasan Puncak Cisarua Bogor. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melaporkan hasil penelitian tentang bentuk penyajian Tari Telaga Warna, koreografi Tari Telaga Warna serta busana dan properti pada Tari Telaga Warna. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analisis. Partisipan dalam penelitian ini adalah pencipta tari dan enam orang penari yang berlokasi di Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, Tari Telaga Warna mengisahkan seorang putri kerajaan Kutatanggau bernama Putri Gilang Rukmini, yang menolak kalung emas dan permata dari ibunya yang mengakibatkan kerajaan tenggelam dan menjadi sebuah telaga. Hasil dari penelitian ini bahwa Tari Telaga Warna merupakan tari kreasi baru dari *genre* Putri Klasik yang dibawakan secara berkelompok, dengan tema tentang Legenda Telaga Warna untuk promosi wisata Kabupaten Bogor agar nantinya Tari Telaga Warna dapat dikenal baik secara tekstual dan kontekstualnya khususnya oleh masyarakat Kabupaten Bogor, nasional hingga internasional.

Kata kunci: Tari Telaga Warna, Legenda, Kabupaten Bogor

PENDAHULUAN

Seni di Indonesia merupakan hasil kebudayaan suatu masyarakat yang berkontribusi meramaikan panggung kesenian. Kesenian dari berbagai daerah merupakan hasil dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Seni merupakan media sebagai pengungkapan isi jiwa, suasana hati serta pemikiran masyarakat.

Suatu kesenian dituangkan dengan beberapa unsur di dalamnya yaitu keindahan serta manfaat dari suatu seni tersebut. Salah satunya seni tari yang merupakan ungkapan jiwa seseorang yang dituangkan dalam sebuah gerak. Dalam kehidupan manusia tari memiliki arti penting,

baik itu sebagai penunjang ekonomi masyarakat, sarana hiburan dan sebagai media komunikasi. Tari merupakan cerminan ungkapan diri seseorang yang dikemas dengan alunan musik pengiring serta memiliki latar belakang gerakan yang didalamnya tersirat nilai-nilai tersendiri. Dalam perkembangan tari disuatu wilayah tidak terlepas dari nilai politik, sosial, budaya hingga ekonomi di wilayah tersebut, sehingga tari sangat populer dikalangan masyarakat.

(de Fátima de A. Silveira et al., 2002, Hlm. 119) menyatakan, bahwa:

Tari merupakan ekspresi manusia yang paling dalam sehingga tari dapat menyelusup sebagai

bentuk pernyataan yang di tuangkan ke dalam gerak. Tari juga merupakan seni interpretatif dari hasil pengalaman manusia yang disusun menjadi satu.

Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan merupakan suatu gambaran pada tingkah laku serta kehidupan manusia. Pada prosesnya kebudayaan merupakan proses belajar yang besar. Dimana pembelajaran ini terus berangsur dan mewariskan pada ingatan penerusnya. Dengan demikian hal yang dipelajari terus berkembang dan pengetahuan manusia terus bertambah. Masyarakat pada dasarnya memiliki kebudayaan yang khas sesuai dengan daerah tempat tinggal masing-masing.

Di Indonesia sendiri seni tari merupakan kesenian yang perkembangannya sampai saat ini masih melekat pada masyarakat. Salah satunya tarian daerah yang ikut serta mengalami perkembangan yang mana tarian ini merupakan suatu inovasi sebagai peran penting para pelaku seni, khususnya para penari. Salah satunya tari tradisional, karya tari tradisional lebih mementingkan pada ekspresi suasana hati dan tujuan gerak yang dilakukan masyarakat daerah tersebut karena tari tradisional merupakan gambaran budaya masyarakatnya.

Seiring perkembangan zaman Tari Tradisional berkembang di kalangan rakyat sehingga disebut sebagai Tari Rakyat. Namun kebutuhan pertunjukan yang semakin meningkat munculah jenis tarian baru lainnya salah satunya tari kreasi baru. (Deviani & Narawati, 2019, Hlm. 110) "Tari kreasi merupakan bentuk perpaduan dari berbagai gerak tari tradisional menjadi kreasi baru yang diciptakan sesuai dengan tetap memelihara nilai pada sebuah tarian yang berpijak pada standar yang ada".

Seperti yang di paparkan Arthur S. Nalan (dalam Kusumadinata, 2017, Hlm. 43)

Adapula perwujudan tari kreasi yang melalui proses perkembangan dari pengolahan tari tradisional, perkembangan yang berasal dari

berbagai daerah, serta gerak tari yang berasal dari dorongan jiwa si penari.

Berkaitan dengan pendapat (Nuriawati. & Nalan., 2018) bahwa "Dalam pembuatan suatu karya, tiap-tiap koreografer memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menuangkan hasil koreografinya". Maka dari itu nilai yang terkandung dari setiap karya tari akan berbeda-beda hanya koreografer dan penciptanya yang tau. Sampai saat ini masih banyak daerah-daerah setempat yang menciptakan beberapa karya tari kreasi yang meramaikan pasar seni khususnya Kabupaten Bogor.

Kabupaten Bogor memiliki potensi wisata yang cukup mumpuni, salah satunya wisata alam, wisata budaya, cagar alam dan lain-lain. Dapat kita lihat wisata yang selalu ramai dikunjungi salah satunya wisata air terjun atau curug di kawasan Gunung Salak Endah, serta pesona pemandangan alam yang khas di Puncak Bogor. Wisata budaya yang Kabupaten Bogor miliki cukup mumpuni, salah satunya lingkungan seni yang memiliki potensi dibidang seni serta ekonomi bagi masyarakat, salah satunya Sanggar Seni Annisa Rumpaka.

Sanggar Seni Annisa Rumpaka selalu ikut serta dalam meramaikan pasar kesenian khususnya di Kabupaten Bogor. Untuk mengaplikasikan cita-cita mulia ini Sanggar Seni Annisa Rumpaka menyelenggarakan aktivitas non formal bidang kesenian, ialah pembinaan kesenian mulai usia dini baik seni tari ataupun karawitan, Tidak hanya membagikan bidang pembinaan, Sanggar Seni Annisa Rumpaka pula berupaya turut melestarikan serta meningkatkan kesenian tradisional lewat pelatihan tari kreasi serta karawitan yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pariwisata serta kebudayaan khususnya di kabupaten Bogor.

Sanggar Seni Annisa Rumpaka sudah menemukan reaksi mumpuni dari warga serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan adanya

kepercayaan dari masyarakat serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang masih menjalin kerja sama dengan Sanggar Seni Annisa Rumpaka. Maka dari itu Sanggar Seni Annisa Rumpaka dipilih langsung oleh Taman Mini Indonesia Indah sebagai perwakilan Kabupaten Bogor Dalam Festival Tari, Dimana kriteria di dalamnya adalah tari kreasi yang bertema tempat wisata di Jawa Barat. Sanggar Seni Annisa Rumpaka mengadaptasi tarian tersebut dari legenda Jawa Barat yaitu kisah Telaga Warna.

Dikisahkan bahwa asal mula terjadinya danau Telaga Warna berawal dari Putri Gilang Rukmini yang sangat dikagumi oleh rakyatnya karena memiliki paras yang cantik, namun berbanding terbalik dengan sikapnya yang angkuh menolak kalung emas pemberian ibunya pada hari ulang tahunnya. Kejadian itu membuat sang Ratu sedih pilu memandang kelakuan putrinya tersebut. Serta membuat seluruh rakyat ikut meneteskan air mata, karena ulah sang putri, rakyat dan ratu terus menangisi perilaku sang putri seketika munculah air dari dasar tanah, genangan air terus kian deras. Sampai air dari dasar tanah membanjiri kerajaan Kutatanggueuhan hingga tenggelam dan terbentuklah sebuah danau yang dinamakan danau Telaga Warna. Kisah ini dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa warna yang muncul ke atas telaga merupakan pantulan dari kalung yang dilempar oleh Putri Gilang Rukmini yang pecah dan tersebar di dasar telaga. Sehingga diangkatlah cerita ini kedalam suatu tarian yang berjudul Tari Telaga Warna yang memiliki nilai-nilai budi pekerti.

Adapun kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam skripsi yang disusun oleh Fitri Deviani (2016) *Tari Boboko Logor Di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor*. Yang di dalamnya berisikan mengenai ide gagasan penciptaan, bentuk penyajian Tari Boboko Logor, dan mendeskripsikan nilai keindahan pada Tari Boboko Logor meliputi koreografi gerak, rias dan busana, Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dan juga karya tari yang diteliti.

Ada beberapa tujuan yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mendeskripsikan bentuk penyajian, koreografi, serta busana dan properti pada Tari Telaga Warna di Sanggar Seni Annisa Rumpaka Kabupaten Bogor. Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi secara jelas kepada masyarakat Jawa Barat mengenai kesenian yang ada di Kabupaten Bogor agar masyarakat tahu dan dapat melestarikan Seni dan Budaya yang ada di Kabupaten Bogor. Karena melalui tarian ini masyarakat dapat menerima secara singkat bagaimana makna, nilai serta kronologi kisah danau Telaga Warna melalui tari.

Teori yang digunakan adalah teori Etnokoreologi yang memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang gerak etnis. Dengan begitu etnokoreologi memiliki arti ilmu tentang tari etnis, etnokoreologi saling berkaitan dengan masyarakat sebagai pendukung dalam tarinya, adapula menurut Marco DeMarinis (dalam Narawati, 2013, Hlm. 71) menyimpulkan sebuah lapisan pada seni pertunjukan yang terdiri dari dua, yaitu teks dan konteks.

Pada teksnya menjelaskan mengenai bentuk penyajian, koreografi serta busana dan properti pada tarian. Rusliana (dalam Nurasih, 2015, Hlm. 14) mengemukakan bahwa, "Koreografi adalah pengabungan yang didalamnya memiliki kekayaan gerak antara komposisi dengan keindahan gerak yang disusun menjadi satu kesatuan".

Begitu pula bentuk penyajian pada tari yang sangat berkaitan dengan ide gagasan untuk mewujudkan ekspresi diri, sehingga setiap karya tari yang diciptakan harus didasari dengan ide yang jelas, unik tetapi tetap menerapkan unsur etis, etnis, dan estetis dari koreografernya untuk berfikir kreatif. Dengan begitu akan terlahir karya yang luar biasa. Hadi (dalam Nurasih, 2015, Hlm 14) mengungkapkan teori komposisi gerak pada penyajian tari yang terbagi menjadi 3, yaitu:

Ekplorasi, Improvisasi, dan Evaluasi.

Penelitian ini juga membahas mengenai busana dan properti yang digunakan (Jumantri & Nugraheni, 2020, Hlm. 11) "Busana merupakan segala sesuatu yang digunakan pada tubuh sebagai pelengkap yang memberikan nilai keindahan bagi pemakainya". Selain itu warna pada busana dan properti yang digunakan memiliki arti serta makna yang tersirat sehingga tergambar dalam tarian dengan begitu indah.

Seperti pandangan A.Tasman (dalam Pamardi et al., 2014, Hlm. 226) mengemukakan bahwa "Setiap peranan merupakan tingkah laku serta gerak-gerik manusia yang merupakan ekspresi gambaran karakter yang bermakna". Warna pada busana memiliki sifat yang dapat diartikan dan mengandung makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jhon W. Creswell (dalam Nuriawati. & Nalan., 2018, Hlm. 30) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan secara naturalistik pada objek yang alamiah. Dimana peneliti dapat menafsirkan kejadian serta pandangan-pandangan yang terjadi secara nyata dalam sudut pandang masyarakatnya.

Penelitian ini terfokus pada Tari Telaga Warna yang tumbuh di Sanggar Seni Annisa Rumpaka yang dikelola oleh Annisa Siti Rofi'Atur Rahma Putri Mulyana yang merupakan pimpinan sanggar sekaligus penari dalam Tari Telaga Warna dan Annisa Siti Fatimah Azzahra Putri Mulyana selaku pencipta tarinya. Alasan peneliti memilih lokasi Sanggar Seni Annisa Rumpaka sebagai sampel karena Tari Telaga Warna di ciptakan di sanggar ini sekaligus sebagai objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Annisa Rumpaka dimana Tari Telaga Warna ini diciptakan, yang beralamatkan di Perum Dramaga Pratama Blok R1 No 6 Jl. Raya Cibadak Kec. Ciampea Kabupaten Bogor Jawa Barat

sebagai lokasi diperolehnya sumber data.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Observasi pertama dan kedua dilakukan pada hari Sabtu 14 November 2020 pada pukul 15:03-19:31 dan hari Jumat 26 Maret 2021 pada pukul 18:33-19:00 melalui media WhatsApp dengan narasumber yaitu Annisa Siti Fatimah Azzahra selaku pencipta Tari Telaga Warna. Lalu observasi ketiga dilakukan pada hari Rabu 7 April 2021 pada pukul 11:00-15:00 secara langsung ke Sanggar Seni Annisa Rumpaka.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Pustaka
5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian itu sendiri merupakan alat bantu peneliti yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data yang ingin diperoleh. Adapula instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi

6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun dan mencari dengan cara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang sudah di peroleh di lapangan dan menjabarkan data yang nantinya akan ditarik simpulan data yang benar. Dari ke tiga teknik pengumpulan data tersebut nantinya akan diketahui melalui Triangulasi atau pengabungan data yang akan membantu peneliti mencari fokus permasalahan yang diteliti. Meleong (dalam Basrowi & Suwandi, 2014, Hlm. 115) menyatakan bahwa "Triangulasi merupakan teknik perbandingan data yang diperoleh pada sumber data yang

lainnya saat penelitian". Selanjutnya peneliti melakukan proses pengumpulan data, setelah data di peroleh peneliti mereduksi data dan mendeskripsikan, memverifikasi data serta menyajikan informasi yang sudah terkumpul dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Telaga Warna

Bentuk penyajian Tari Telaga Warna dibawakan kelompok dengan gerakan yang dieplorasi terlebih dahulu sesuai dengan kisahnya, diawali dengan 6 orang penari yang sudah *stand by* di panggung dengan posisi duduk, di iringi musik yang energik mereka memulai gerakan yang digambarkan dengan bertapa untuk meminta keturunan karena sang ratu sudah lama tidak memiliki anak.

Gerakan tersebut banyak menggambarkan gerakan gelisah, lemah dan lembut dengan volume ruang gerak sempit dan pergantian gerak yang cepat. Para penari menari dengan mengikuti ketukan kendang dengan desain gerak simetris. Pada penyajian pertama ini menceritakan tentang kegelisahan ratu yang belum juga dikaruniai anak, namun dengan penuh kesabaran bertapa akhirnya ia diberikan keturunan, sampai akhirnya lahirlah seorang putri cantik yang diberi nama Putri Gilang Rukmini. Para penari memulai dengan mengambil kain putih yang dikaitkan di ikat pinggang lalu membentangkan kain tersebut, pada bagian ini digambarkan dengan gerakan mengayun kain putih yang diibaratkan seorang bayi yang suci.

Pada bentuk penyajian kedua, menggambarkan seorang putri yang beranjak dewasa dimana gerakannya penuh *power* dengan desain asimetris dan volume ruang gerak yang luas, dengan menggunakan busana kebaya gold, *apok* putih, celana *sontog* hitam, kain *lereng prada*, *kace*, *kewer spons*, ikat pinggang kaleng, sang putri digambarkan sebagai sosok yang cantik dan tangguh terlihat dari koreografi gerak sang putri

yang penuh dengan keangkuan. Disajikan dengan iringan musik yang dinamis, dan pola lantai yang berpariasi. Pada bagian ini sang putri menari berbaur dikelilingi oleh para penari.

Pada bentuk penyajian ketiga ini dihadirkan peran sang ratu, dimana bagian ini adalah bagian puncak. Menggambarkan ratu yang memberikan hadiah kepada sang putri pada hari ulang tahunnya dengan desain gerak asimetris dan volume ruang yang luas, namun hadiah tersebut ditolak. Properti yang digunakan berupa kalung emas berwarna gold. Sang putri menyambut ratu dengan hormat, lalu dihadirkan pula koreografi dimana sang putri membuang hadiah berupa kalung emas sehingga membuat sang ratu sedih.



Gambar 1. Adegan Puncak Tari Telaga Warna
 (Foto. Handayani, 2021)

Pada gambar diatas merupakan gambaran dari adegan puncak dimana sang putri menolak hadiah kalung dari ibunya. Melihat perilaku putrinya sang ratu sedih dan meneteskan air mata, rakyat yang melihat kejadian itu pun ikut sedih meneteskan air mata. Sampai-sampai dari dasar tanah munculah genangan air hingga menenggelamkan kerajaan yang digambarkan dengan kain besar berwarna warni sehingga disebutlah Telaga Warna.

Koreografi Tari Telaga Warna memiliki gerak yang sangat mewakili isi dari kisah yang sebenarnya, dengan musik yang energik gerakan

para penari semakin bertenaga. Pada bagian ini pula dihadirkan properti kain besar berwarna warni, empat penari memegang kain tersebut sambil menggibaskannya, sang ratu dan putri menari nari di atas kain menggambarkan sang ratu yang sedih dan sang putri yang marah. Pada gerakan terakhir ke enam penari tersebut masuk ke bawah kain besar berwarna-warni menggambarkan bahwa tangisan sang ratu dan rakyatnya menjadikan kerajaan tenggelam dan terbentuklah Telaga Warna.

Bentuk penyajian Tari Telaga Warna mengalami beberapa tahap dimana sang pencipta menganalisis betul bagaimana kisah yang sebenarnya untuk dituangkan ke dalam koreografi, busana serta properti yang akan digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (dalam Nurasih, 2015, Hlm 14) bahwa komposisi gerak pada penyajian tari terbagi menjadi 3, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Dimana pencipta melalui tahap eksplorasi dalam pemilihan koreografi, busana dan propertinya. Selain itu pencipta melalui tahap improvisasi dalam pembentukan koreografinya untuk memunculkan kisah yang sebenarnya kedalam sebuah gerak. Terakhir pencipta melalui tahap evaluasi sebagai tahap akhir dalam penciptaan karya ini sehingga terciptalah Tari Telaga Warna. Sehingga Tari Telaga Warna dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai media pengenalan wisata yang ada di Kabupaten Bogor.



Gambar 2. Danau Telaga Warna

(<http://wisata-alam-di-bogor.blogspot.com/2017/05/telaga-warna-puncak-bogor.html>)

Gambar di atas merupakan tempat wisata danau Telaga Warna yang berada di Puncak Cisarua

Kabupaten Bogor. Dimana sejarah terciptanya danau Telaga Warna dikemas ke dalam sebuah tarian kreasi baru oleh Sanggar Seni Annisa Rumpaka sebagai media promosi objek wisata alam yang ada di Jawa Barat. Tarian tersebut dikemas menjadi suatu pertunjukan yang dibawakan secara kelompok oleh enam orang penari perempuan.

Koreografi Tari Telaga Warna

Gerak-gerak yang dibawakan pada tarian ini sangat tergambar, dari mulai gerakan energik dan lincah pada gerakan tangan dan kaki serta perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai vertikal, pola lantai panah, pola lantai zig-zag, pola lantai horizontal, dan pola lantai lingkaran. Setiap gerakannya dibawakan dengan penuh tenaga dengan iringan musik yang energik. Dimana para penari menghayati setiap gerak sesuai ketukan musik.

(Nuriawati. & Nalan., 2018) berpendapat bahwa “Dalam pembuatan suatu karya, tiap-tiap koreografer memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menuangkan hasil koreografinya”.

Koreografi Tari Telaga Warna banyak mengandung gerak maknawi dimana setiap gerakannya memiliki makna yang ingin diungkapkan oleh pencipta tari, dengan menggunakan desain simetris dan asimetris pada setiap gerakannya serta volume ruang gerak luas, sedang dan sempit dengan tempo yang dinamis. Gerakan disetiap adegan mengalami perpindahan yang indah berbarengan dengan garis pola lantai yang dilalui oleh para penarinya.

Seperti pandangan A.Tasman (dalam Pamardi et al., 2014, Hlm. 226) mengemukakan bahwa “Setiap peranan merupakan tingkah laku serta gerak-gerik manusia yang merupakan ekspresi gambaran karakter yang bermakna”.

Pencipta betul-betul menuangkan kisah sebenarnya pada tarian ini dengan koreografi yang digabungkan dengan unsur busana dan

properti serta koreografi yang digunakan memiliki makna dan desain yang dapat para penikmat terima dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Rusliana (dalam Nurasih, 2015, Hlm. 14) mengemukakan bahwa, "Koreografi adalah pengabungan yang didalamnya memiliki kekayaan gerak antara komposisi dengan keindahan gerak yang disusun menjadi satu kesatuan".

Suasana puncak Bogor yang sejuk dan kehidupan masyarakatnya yang rukun begitu tergambar dengan kehidupan rakyatnya yang di perankan oleh para penari dengan koreografi dinamis. Seperti halnya pada gerakan *Ngais Kaen* dan *Ngayun Kaen* pencipta menggambarkan hal yang sebenarnya pada tarian dengan menggunakan properti kain putih sebagai penggambaran seorang bayi yang masih suci.

Selain itu pencipta menghadirkan seorang putri sebagai peran utama dengan koreografi gerak putri klasik, pada adegan terakhir pencipta menghadirkan peran putri dan ratu sebagai puncaknya, dimana koreografinya menggambarkan kericuhan pada saat kerajaan akan tenggelam dengan menggunakan kain besar berwarna warni sebagai properti.

Tarian ini termasuk kedalam *genre* putri klasik, dimana beberapa gerak yang dibawakan merupakan gambaran putri kerajaan dengan menggunakan busana mewah. Seperti teori yang sudah diungkapkan bahwa tari klasik merupakan jenis tarian yang lahir dan berkembang secara turun temurun dikalangan bangsawan yang memiliki nilai estetis yang tinggi.

Busana dan Properti Tari Telaga Warna

Kostum yang digunakan pada Tari Telaga Warna sangat memudahkan para penari dalam bergerak, kostum ini termasuk ke dalam kostum pertunjukan, penggunaan celana *sontog* bukan saja untuk memudahkan para penari namun sebagai gambaran wanita yang lincah dan

energik yang dilambangkang dengan warna hitam yang memiliki arti kekuatan.

Selain itu kebaya yang digunakan merupakan kebaya yang biasa para wanita sunda zaman dahulu gunakan namun mengalami perkembangan, warna gold sendiri merupakan gambaran karakter megah dan mewah, warna ini juga merupakan lambang dari kemakmuran dan kejayaan. Terlihat dari aksesoris yang digunakan para penari sebagian menggunakan warna gold yang merupakan gambaran megah suatu kerajaan. Busana yang digunakan merupakan jenis busana pertunjukan yang merupakan hasil ide dari pencipta yang bertujuan untuk kebutuhan pentas berdasarkan pada pertimbangan estetik.

Seperti yang diungkapkan oleh Suratman (dalam Jumantri & Nugraheni, 2020, Hlm. 11) mengatakan:

Busana pertunjukan merupakan busana yang dibuat khusus untuk suatu pertunjukan. Jenis busana yang dibuat merupakan hasil dari imajinasi seniman pertunjukan yang memiliki peranan penting yang bertujuan untuk memberikan ciri dalam penokohan, mengungkap suatu tema, memperkuat karakter, dan memberikan ciri.

Penggunaan kain *lereng prada* juga merupakan gambaran wanita sunda yang cara pemakaiannya mengalami perkembangan sesuai konsumsi pertunjukan. Adanya penggunaan *apok* putih berfungsi untuk menutupi bagian depan tubuh wanita dan sebagai nilai keindahan yang memiliki arti gambaran watak yang cerah, tegas, positif, mengalah. Ada pula pemakaian *hair clip* dalam tarian ini merupakan gambaran kolaborasi dari sanggul putri klasik dan putri modern. Selain itu adapula aksesoris lainnya yang berfungsi sebagai pendukung keindahan dalam sebuah pertunjukan.

Melihat properti yang digunakan berupa kain berukuran besar, pemilihan kain ini untuk

memudahkan pada saat pengkolaborasi koreografi dengan properti sehingga memudahkan ruang gerak penari. Warna peroperti pada kain merupakan warna-warna dasar yaitu ungu yang melambangkan kebesaran, kejayaan kerajaan kutatanggeuhan, lalu merah yang melambangkan perselisihan antara Putri Gilang Rukmini dengan ibunya, biru melambangkan keteguhan, iman, dan keyakinan sang ratu dalam meminta keturunan, orange melambangkan penganugrahan kepada sang putri pada hari ulang tahunnya, hijau melambangkan keteguhan sang raja dan ratu dalam meminta keturunan, dan gold melambangkan kemakmuran kerajaan kutatanggeuhan.

Pemakaian kain putih sebagai *handproperti* merupakan gambaran seorang bayi yang baru lahir, yang diartikan suci dan bersih, selain itu dihidarkannya properti kalung sesuai dengan kisah nyata pada sejarah tersebut dimana telaga memancarkan warna-warna indah yang berasal dari kalung sang putri. Pemilihan properti ini dipertimbangkan dengan koreografinya untuk memudahkan para penari dalam gerak. Selain untuk menggambarkan kejadian yang sebenarnya properti juga berfungsi untuk menguatkan peran yang dibawakan oleh penari serta sebagai media promosi untuk menarik minat para penikmat seni.

Warna - warna yang digunakan merupakan hasil imajinasi pencipta yang memiliki arti dan makna pada setiap warnanya sebagai pedoman karena warna dalam seni pertunjukan sangat berkaitan dengan karakter tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan.

Tabel 1. Ragam Gerak Tari Telaga Warna Berdasarkan Kategorinya

NO	KATEGORI	NAMA GERAK
----	----------	------------

1	Locomotor (Gerak Perpindahan Tempat)	a. Gerak Nangreu Ngarumbay Ngadeg
		b. Gerak Nyawang
		c. Gerak Jiwir Kaen
		d. Gerak Nangreu
		e. Gerak Nangreu Atas
		f. Gerak Baplang Kanan
		g. Gerak Adeg-adeg Nangreu
		h. Gerak Nyawang
2	Pure Movement (Gerak Murni)	a. Gerak Calik Ningkat Putri
		b. Gerak Nyawang
		c. Gerak Nangreu Ngarumbay Calik
		d. Gerak Muka Kaen
		e. Gerak Nusuk Kaen
		f. Gerak Nyium Kaen
		g. Gerak Jangkung Ilo
		h. Gerak Adeg-adeg Ngiting
		i. Gerak Nangreu Sajajar
		j. Gerak Adeg-adeg Nangreu
		k. Gerak Sembada
3	Gesture (Gerak Maknawi)	a. Gerak Sembahan
		b. Gerak Ngandung
		c. Gerak Ayun Kaen

- d. Gerak *Ngais Kaen*
- e. Gerak *Nyawang*
- f. Gerak Dorong
- g. Gerak *Sungkem*
- h. Gerak *Nampaan*
- i. Gerak *Nyawang Kalung*
- j. Gerak *Gagahan*
- k. Gerak *Nyawang Kalung*
- l. Gerak *Nangkeup*

Tari Telaga Warna merupakan tari kreasi baru dengan *genre* Putri Klasik yang dibawakan secara berkelompok, dengan tema tentang Legenda Telaga Warna untuk promosi wisata Kabupaten Bogor. Hal ini nampak dalam bentuk koreografi gerak yang digunakan pada tarian ini cukup beragam menggunakan desain simetris dan asimetris dengan volume ruang luas, sedang dan sempit serta pola lantai yang beragam. Tarian ini menceritakan awal mula terjadinya Telaga Warna yang saat ini menjadi tempat wisata yang berada di Puncak Cisarua Bogor dan sebagai pengenalan pariwisata berbentuk pertunjukan kepada masyarakat sekitar baik nasional dan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan islam pada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini peneliti ucapkan terimakasih kepada Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia. Dosen Pembimbing yang perannya sangat penting dalam membantu penyusunan penelitian ini. Serta terimakasih kepada Narasumber yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap kebaikan serta dukugan yang telah diberikan semoga terbalaskan oleh Allah SWT. Amin.

REFERENSI

Basrowi & Suwandi. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 32. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://journal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>

de Fátima de A. Silveira, M., Gualda, D. M. R., Sobral, V., & de S. Garcia, A. M. (2002). The

Dilihat dari kategori gerakanya terdapat gerak yang mewakili pesan pada Tarian Telaga Warna. Gerak tersebut meliputi: Pertama, kategori *Locomotor* ialah gerak *Jiwir Kaen*. Kedua, kategori gerak *Pure Movement* ialah gerak *Nyium Kaen*. Ketiga, kategori gerak *Gesture* ialah gerak *Ayun Kaen*.

Kain yang dihadirkan dalam tarian ini memiliki makna bahwa sang ratu akan membawa kain itu kemana saja, merawat dan juga menjaganya. Maka Ketika kain itu rusak dan hilang hancur pula hati sang ratu karena butuh perjuangan untuk mendapatkan kain tersebut. Dimana kain tersebut penggambaran dari seorang anak yaitu sang putri.

Hal ini saling berkaitan dengan Tari Telaga Warna, dimana tariannya menggunakan volume ruang gerak yang luas, sedang dan sempit, dan desain simetris dan asimetris sehingga gambaran kisah Telaga Warna nyata tergambar melalui gerak penarinya.

KESIMPULAN

- Dance of Discoveries. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(1), 118–127. <https://doi.org/10.1177/160940690200100103>
- Deviani, F., & Narawati, T. (2019). *Relationship between Boboko and Women in Logoko Boboko Dance*. 255(Icade 2018), 110–113. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.25>
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Kusumadinata, K. R. Y. (2017). *Tari gandrung arum karya r. yuyun kusumadinata*. 212, 37–46.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *Isla-2*, 70–74.
- Nurasih, N. (2015). *Kajian Koreografi Dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. 1–144.
- Nuriawati., R., & Nalan., A. S. (2018). Kreativitas Gondo dalam tari jaipongan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*, 05(02), 27–40.
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. ., & Kusmayati, A. H. (2014). Karakter dalam Tari Gaya Surakarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 220–235.
- Sugiyono, S.T. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan kedua. Bandung: Alfabrta, cv